

SIKAP PENGUSAHA DALAM ALIH GENERASI WIRAUSAHA DI KOTA SURAKARTA

W. Mukharomah

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos I Pabelan Surakarta 57102 Telp: (0271) 717417 psw 229
E-mail: wmukharomah@yahoo.com

Diterima 2 Juni 2008 /Disetujui 4 September 2008

Abstract: Purpose of the research is to know how entrepreneur takes an attitude in conducting a succession of entrepreneur generation; to know the relationship between the entrepreneurs characteristics and entrepreneurs' attitudes towards succession of generations of entrepreneurs. Based on the research and analysis, it was obtained distribution of frequency of six attitudes in succession of entrepreneur generation, where 78.57 percent wanted regeneration with took the attitude of giving freedom for his/her successes in choosing a job or a profession. The entrepreneurs have taken the different attitude in conducting the succession of entrepreneur generation. The result of chi-square test showed a relationship between age and entrepreneur attitude. The characteristic has a significant relationship with entrepreneur attitude in the succession of entrepreneur generation. The characteristic has a significant relationship with entrepreneur attitude in the succession of entrepreneur generation.

Keywords: entrepreneur attitude, entrepreneur succession, entrepreneur characteristic

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui wirausahawan menentukan sikap dalam alih generasi wirausahawan. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan antara karakteristik wirausahawan dan sikapnya terhadap alih generasi wirausahawan. Berdasarkan penelitian dan analisis ditemukan distribusi frekuensi enam sikap dalam alih generasi wirausahawan, dimana 78,57 persen wirausahawan berkeinginan regenerasi dengan memberikan kebebasan memilih pekerjaan atau pun profesi. Wirausahawan memiliki sikap yang berbeda-beda dalam alih generasi tersebut. Hasil uji Chi-square menunjukkan hubungan antara umur dan sikap wirausahawan. Karakteristik wirausahawan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap pengusaha dalam alih generasi wirausahawan.

Kata kunci: sikap wirausahawan, alih generasi wirausahawan, karakteristik wirausahawan

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang sedang membangun di segala bidang sangat membutuhkan tenaga-tenaga wirausaha. Proses pembangunan ekonomi suatu negara membutuhkan tenaga-tenaga kreatif dan dinamis untuk menciptakan hal-hal yang baru (mampu berinovasi), mengubah yang lama menjadi lebih praktis dan bermanfaat, mampu bekerja efisien serta berani mengambil resiko, mereka ini yang dikenal sebagai wirausahawan. Jiwa yang dimi-

liki dikenal sebagai jiwa kewirausahaan. Negara-negara maju memberikan ruang usaha yang seluas-luasnya bagi kelompok wirausaha ini, kemampuan pemerintah yang terbatas tidak memungkinkan memberikan pekerjaan kepada seluruh rakyat. Oleh karena itu, peran wirausaha selalu didorong untuk maju dan berinovasi. Sumahamijaya (1978) mengatakan bahwa paling tidak 2 persen dari jumlah penduduk suatu negara harus berjiwa top wirausaha, jika ingin menandingi negara-negara maju. Lembaga Kewirausahaan Industri memperkirakan Indonesia minimal membutuhkan 230.000 wira-

usahawan baru (Kompas, 1990). Jika penduduk Indonesia tahun 2008 berjumlah sekitar 230 juta, maka diperlukan top wirausaha minimal sebanyak 460.000 wirausaha.

Jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui pendidikan dan latihan, baik yang bersifat formal maupun non formal, misal melalui orang tua yang wirausaha kepada anak keturunannya sebagai generasi penerus. Mengingat sedemikian besar dan penting peran wirausaha dalam membangun ekonomi negara, maka para wirausaha harus mendapat peluang dan didorong untuk maju. Perjalanan para wirausaha dalam menjalankan usahanya tidak selalu bisa terus dilakukan dijalankan sendiri, pada saatnya mereka harus melakukan alih generasi kepada penerusnya, maka perlu dikaji dan diteliti bagaimana peran orang tua sebagai wirausaha dalam mendidik, melatih dan mengajarkan pengalaman mereka kepada anak turunannya untuk bisa meneruskan tongkat estafet dan meningkatkan kewirausahaan dari generasi ke generasi.

Sikap pengusaha dalam mewariskan keterampilannya sebagai wirausaha kepada generasinya bisa dipengaruhi oleh faktor: usia, pendidikan, dan jenis kelamin. Sikap alih generasi ini kemungkinan dilakukan dengan cara: (1) harus mengikuti pekerjaan orang tua (2) diusahakan mengikuti pekerjaan orang tua (3) tidak diharuskan mengikuti jenis pekerjaan orang tua (4) bebas memilih jenis pekerjaan yang diinginkan (5) diusahakan bekerja diluar jenis pekerjaan orang tuanya (6) harus bekerja di luar jenis pekerjaan orang tuanya. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada, yaitu: (1) bagaimana kecenderungan sikap pengusaha dalam melakukan regenerasi kewirausahaannya? (2) apakah ada hubungan yang signifikan antara karakteristik pengusaha (usia, pendidikan dan jenis kelamin) dengan sikap pengusaha dalam melakukan regenerasi kewirausahaan?

Tujuan penelitian ini: mengetahui bagaimana kecenderungan sikap pengusaha dalam alih generasi kewirausahaan dan bagaimana hubungan antara karakteristik para pengusaha dengan sikap mereka dalam melakukan alih generasi kewirausahaan?

Clelland (1987), wirausahawan adalah

orang yang mengorganisasi perusahaan atau unit usaha dan atau meningkatkan kapasitas produksinya. Meredith (1996) dalam bukunya "Kewirausahaan" menyatakan bahwa "Usaha Mandiri/Wirausaha adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan memiliki kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan sukses". Sedangkan Sumohamijaya (1978) menyatakan bahwa wirausaha berarti manusia teladan dalam berdiri di atas kemampuan sendiri. Clelland (1976) memberikan ciri-ciri seorang wirausaha diantaranya adalah bahwa seorang wirausaha harus berani berinovasi, berani menanggung resiko, tidak cepat puas dengan apa yang sudah dicapai, bertanggung jawab, pekerja keras, dan tidak konsumtif.

Negara dengan segala keterbatasannya tidak mungkin selalu bisa menyediakan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat termasuk lapangan pekerjaan, maka peran wirausaha cukup besar dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Di negara maju jumlah wirausaha cukup banyak dan selalu didorong untuk maju serta diberi ruang seluas-luasnya untuk berinovasi. Sedangkan di Indonesia jumlah wirausaha dari tahun ketahun semakin bertambah, dengan tambahan sebanyak 230.000 setiap tahun (Kompas, 1990), berarti pada tahun 2008 harus sudah ada 920.000 wirausahawan kalau Indonesia ingin menyamai negara maju.

Suatu perusahaan agar bisa bersaing di era pasar bebas baik domestik maupun ekspor, ada 2 kondisi utama yang harus dipenuhi, yaitu: (1) lingkungan internal, bahwa di dalam perusahaan harus kondusif yang meliputi (meliputi: sumber daya manusia, pemasaran, penguasaan teknologi dan informasi, struktur organisasi, manajemen, budaya, kekuatan modal yang disesuaikan dengan (2) lingkungan eksternal yang juga kondusif (Tambunan, 2002). Seorang wirausaha harus tanggap terhadap situasinya, terutama pesaing dan perubahan konsumen, hal ini diperlukan agar seorang pengusaha mampu bertindak cepat dan tepat dalam merespon perubahan keadaan. Guna memperbaiki daya saing hingga bisa dicapai penurunan

ongkos, juga perlu diperhatikan faktor seperti: (1) adanya inovasi dan perbaikan teknologi yang terus menerus menuju penurunan biaya; (2) pengembangan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi untuk meningkatkan produktivitas dan penghematan waktu (Soetrisno, 2003:12). Di samping kedua faktor tersebut, perlu ada pemanfaatan jaringan kerja sama. Pakerti (1998) mengatakan bahwa, kewirausahaan adalah tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam tindakan dan membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif. Sumbangan wirausaha sangat besar kepada negara dalam hal menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan negara. Tahun 2004 kelompok wirausaha ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 79 juta (Jawa Pos, 2004). Kelemahan-kelemahan sekaligus sebagai hambatan yang ada pada wirausaha umumnya meliputi: modal, pemasaran sumberdaya manusia dan teknologi. Pengembangan teknologi tidak lepas dari peran pemerintah dalam memajukan wirausaha ini. Jhingan (2000) mengatakan bahwa negara harus membantu pengembangan teknologi tepat guna diberbagai bidang yang sesuai dengan kekeayaan yang merupakan faktor negara.

Clelland (1987) berpendapat bahwa keberhasilan seseorang berwirausaha dipengaruhi faktor eksternal, antara lain: struktur pasar, teknologi, iklim usaha, dan lain-lain. Umumnya para wirausaha menghadapi masalah permodalan yang dibutuhkan untuk memperlancar usahanya. Modal ini merupakan salah satu hambatan bagi mereka, beberapa hal merupakan penyebab minimnya pengetahuan mereka tentang permodalan tersebut. Masalah permodalan akan mempengaruhi keberhasilan para wirausaha.

Menurut teori psikologi, keberhasilan kewirausahaan seseorang juga akan dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi: sikap mental, tingkat pendidikan, dan motivasi. Seseorang jika ingin mencapai suatu keberhasilan sebagai tujuannya akan lebih giat bekerja agar tujuan tersebut dapat tercapai. Mereka akan termotivasi karena adanya sesuatu yang menjadi keinginan untuk bisa didapat, maka disinilah perlunya motivasi bagi siapapun. Motivasi sendiri berarti sebagai keadaan dalam diri individu

yang menyebabkan mereka berperilaku dengan cara yang menjamin tercapainya suatu tujuan (Wiratmo, 2001). Di samping motivasi sebagai faktor internal lainnya adalah kemampuan individu sebagai wirausaha yang berhasil, kemampuan individu di antaranya tingkat pendidikan, sikap mental, mungkin pengalaman kerja dalam bidang yang pernah digeluti dan lain-lainnya.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah para pengusaha yang ada di pasar Klewer Kotamadya Surakarta, populasinya adalah seluruh pengusaha yang menjadi pedagang di pasar Klewer. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan daftar pengusaha atau pedagang yang ada di pasar Klewer.

Definisi operasional dan pengukurannya: (1) Sikap pengusaha dalam regenerasi kewirausahaan, yaitu sikap atau pendapatnya pada tindakan dalam mewariskan ketrampilannya sebagai wirausaha kepada keturunannya. Variabel sikap pengusaha ini digunakan ukuran ordinal, maka untuk mengukurnya menggunakan kode. Kriteria sikap diklasifikasikan menjadi 6, yaitu: Harus mengikuti jenis pekerjaan yang sudah ditekuni orang tua, kode=1; Diusahakan mengikuti jenis pekerjaan yang sudah ditekuni orang tua, kode=2; Tidak harus mengikuti jenis pekerjaan yang sudah ditekuni orang tua asal masih sebagai wirausaha, kode=3; Bebas memilih jenis pekerjaan, kode=4; Diusahakan bekerja diluar jenis pekerjaan orang tua, kode=5; Arus bekerja di luar jenis pekerjaan orang tua, kode=6

(2) Karakteristik pengusaha, diukur dengan indikator: umur (Klasifikasi umur: 20-39 tahun, 40-50 tahun dan 60 tahun ke atas) dan pendidikan (SD, SLTP, SMU, dan PT).

Pengumpulan data dilakukan dengan daftar pertanyaan, dari kuesioner yang sebarakan ternyata yang kembali dan memenuhi syarat sebagai data sebanyak 42 lembar, ini sudah bisa memenuhi syarat sebagai data.

Hipotesis yang harus diuji:

H₁ artinya ada kecenderungan sikap pengusaha untuk memberikan kebebasan kepada genera-

sinya untuk memilih pekerjaan yang disukai.

Untuk menguji hipotesis ini, digunakan uji *chi-square* sampel tunggal.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(oi - Ei)^2}{Ei}$$

H₂ artinya ada perbedaan yang signifikan antara sikap pengusaha dalam alih generasi (regenerasi) kewirausahaan berdasarkan karakteristik pengusaha.

Hipotesis ini diuji dengan menggunakan *chi-square* (X²) sampel *independent* (2<k)

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \frac{(oij - Eij)^2}{Eij}$$

di mana: Oij adalah *observed frequencies*, Eij adalah *Expected frequencies*

H₃ adalah adanya asosiasi atau kesesuaian antara sikap pengusaha dalam alih generasi kewirausahaan dengan karakteristik pengusaha.

Selanjutnya digunakan uji Konkordansi Kendall dan analisis W dari Kendall digunakan untuk mengukur derajat asosiasi antara beberapa kelompok sampel, yang datanya berupa ranking.

$$\text{Uji Statistik: } W = \frac{12SSr}{k^2n(n^2 - 1)}$$

dimana W adalah uji statistik W dari Kendall (nilai W berada antara 0-1), K adalah jumlah sampel, N adalah jumlah pasangan data, SSr adalah jumlah kwadrat deviasi observasi dari *mean* R, dan Rj adalah jumlah nilai masing-masing kelompok sampel.

Sedangkan *Tabel Ranking Sikap* adalah sebagai berikut:

Sikap Pengusaha	Ranking sikap pengusaha					
	1	2	3	4	5	6
1						
2						
3						
dst						

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden 42 terkonsentrasi di pasar Klewer Kotamadya Surakarta, usaha mereka antara lain: kerajinan kulit, pakaian, makanan dan minuman yang menetap (bukan berkeliling) dan mereka adalah pribumi. Sebanyak 70 persen bergerak di sektor formal (memiliki ijin usaha) dan 30 persen di sektor informal. Hasil analisis kecenderungan sikap pengusaha dalam regenerasi kewirausahaan, sebagai berikut:

Pengujian H₁. *Tabel 1* menunjukkan bahwa 78,57 persen para pengusaha menghendaki adanya regenerasi usaha dan adanya kecenderungan sikap pengusaha memberikan kebebasan memilih jenis pekerjaan kepada generasi berikutnya.

Pengujian H₂. Untuk meyakinkan perlu diuji signifikannya dengan Kolmogorov-Smirnov, dengan $\alpha = 0,01$ dan $n=42$, maka nilai $D_{max} = 0,2515$ (lebih kecil dari 0,3333), ini berarti bahwa pengusaha memiliki sikap yang berbeda dalam regenerasi kewiraswastaannya kepada generasi/keturunannya, kenyataannya para pengusaha

Tabel 1. Distribusi kecenderungan Sikap Pengusaha dalam Regenerasi Kewirausahaan

Sikap Responden	Frekuensi		Proporsi	
	Observasi	Harapan	Observasi	Harapan
1	1,00	7,00	,0238	,1667
2	5,00	7,00	,1190	,1667
3	3,00	7,00	,7857	,1667
4	33,00	7,00	,0714	,1667
5	,00	7,00	,0000	,1667
6	,00	7,00	,0000	,1667
Total	42,00	42,00	1,000	1,000

Chi-square=118,571 DF=2

Probabilitas=1,000e-13 D max=0,3333

ha menginginkan adanya alih generasi dengan sikap memberi kebebasan kepada keturunannya. Kemampuan sebagai wirausaha kenyataannya secara umum tidak bisa berlangsung dalam jangka yang panjang sehingga usaha mereka hanya berlangsung untuk satu generasi saja, maka cukup sulit untuk tumbuh dan berkembang menjadi besar dan merubahnya dari usaha sambilan (informal) menjadi usaha formal.

Pengujian H₃. Bagaimana supaya alih regenerasi bisa berjalan dan berkembang, maka perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan sikap alih regenerasi yang meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status sosial. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh hasil sebagai berikut:

(1) Hubungan usia dengan sikap alih generasi, mempunyai hubungan yang signifikan dengan X^2 hitung (21,045) lebih besar dari X^2 tabel (18,5) pada $\alpha = 5\%$, dan $DF=6$. Usia mempengaruhi sikap alih generasi usaha, dimana kelompok usia muda/produktif sebanyak 64,29 persen menganggap masih mampu melakukan pekerjaan sehingga belum memikirkan alih generasi, tetapi setelah usia senja, kelompok 63 ke atas mereka merasakan adanya alih generasi (4,76 persen).

(2) Karakteristik pendidikan terhadap sikap alih generasi, menunjukkan perbedaan yang signifikan, di mana X^2 hitung (14,655) lebih besar dari X^2 tabel (14,7) pada $\alpha = 10\%$ dan $DF=9$, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara keduanya. Sebagian pengusaha mempunyai pendidikan tinggi (38,10 persen) berarti bisa diinterpretasikan bahwa mereka mempunyai cara pandang jauh ke depan sehingga lebih memberikan kebebasan kepada keturunannya dalam memilih jenis pekerjaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Ada hubungan yang signifikan antara sikap alih generasi dengan usia pada $\alpha = 5\%$, $DF=6$, X^2 hitung (21,045) lebih besar dari X^2 tabel (18,5) dengan nilai usia produktif (23-42 tahun)= 64,29 persen. Artinya bahwa para wirausaha pada usia produktif, mempunyai semangat kerja

tinggi, prospek belum nampak dan umumnya anak-anaknya masih kecil-kecil, usaha belum berlangsung lama sehingga belum nampak keberhasilannya, maka belum memikirkan alih generasi usaha. Pada usia menjelang tua (63 tahun ke atas) merasa perlu melakukan alih generasi, karena semangat kerja dan kondisi fisik sudah menurun, kemampuan bersaing dengan yang muda berkurang, apabila belum melakukan alih generasi dikhawatirkan usahanya akan terhenti. Kelompok ini jumlahnya hanya 4,76 persen.

(2) Hubungan antara pendidikan dengan sikap alih generasi menunjukkan hasil yang signifikan dengan X^2 hitung (14,7) sama dengan X^2 tabel (14,7) pada $\alpha = 10\%$ dan $DF=9$. Sebagian besar pengusaha berpendidikan tinggi (38,10 persen), pengusaha yang memberikan kebebasan kepada anak turunannya untuk memilih pekerjaan yang diinginkan 23,81 persen berpendidikan SMU, SLTP sejumlah 11,9 persen, dan SD berjumlah 4,76 persen. Latar belakang pendidikan yang tinggi mempengaruhi daya nalar seseorang, mampu berpikir kedepan dan cenderung dapat merubah sikap dalam berpikir untuk maju. Oleh karena itu, sebaiknya: (a) Agar alih generasi dapat berjalan lancar, maka sebaiknya dilakukan jauh sebelum pengusaha tidak mampu bekerja menjalankan usahanya, apalagi jika usaha yang dilakukan mempunyai prospek yang baik di masa depan dan mampu menjamin kehidupan keluarga dalam jangka panjang. Alih generasi bisa dilakukan dengan membimbing dan mendidik baik secara formal maupun non formal agar mampu menjadi pengusaha yang tangguh di masa depan, (b) Pentingnya pendidikan tinggi, meskipun seorang wanita (umumnya para pengusaha di pasar Klewer adalah wanita), karena pendidikan akan berpengaruh kematangan penalaran dan pola berpikir, sehingga mampu merubah sikap dari kebiasaan yang kurang baik menjadi baik serta mampu menjadi *decision maker* yang baik dalam kondisi yang mendesak, dan (c) Perlu waktu untuk bisa menjadi pengusaha tangguh, karena tidak cukup hanya mengandalkan bakat saja tetapi juga perlu pendidikan dan pengalaman.

REFERENCES

- Jhingan, ML. 1993. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Kompas. 1990, 22 Agustus. *Sektor Industri Tumbuh Lambat Akibat Langkanya Kewiraswastaan*.
- Mc Clelland, David. 1976. *The Achieving Society*. Princenton, New Jersey: Princenton University Press.
- Mc Clelland, David. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi* (Terjemahan). Jakarta: Inter-media
- Meredith, George G. 1996. *Kewirausahaan, Teori, dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Soetrisno, Noer. 2003. *Kewirausahaan dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Makalah disampaikan pada Kongres ISEI Ke XV Malang.
- Sumahamijaya, Suparman, 1978. *Belum ada Wiraswasta di Indonesia*, *Prisma* No. 9.
- Wiratmo, Masykur. 2001. *Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Usaha*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.